

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan diakhirat kelak.¹

Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian baik. Upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan kerukunan.²

Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim yang sejati, juga untuk meningkatkan pemahaman tentang

¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

² Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 201.

ajaran Islam, keterampilan mempraktekannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari.³

Pendidikan Agama Islam diintegrasikan dengan mata pelajaran lain yang bersifat budi pekerti luhur, akhlak mulia dan tata krama serta cara berperilaku sopan dan santun dalam pergaulan di sekolah, keluarga dan masyarakat, relevan dengan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan untuk materi yang bersifat aqidah dan khusus keagamaannya, disajikan oleh guru agama sendiri selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran di lingkup sekolah dasar, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dikemas dalam satu buku, yang sudah mencakup konsep tematik integratif dengan pendidikan budi pekerti.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam sangat penting dengan adanya perencanaan, proses, serta evaluasi yang sudah disusun secara terperinci yang sesuai dengan tujuan pembelajaran maka akan mendapatkan nilai yang bagus dan juga menjadi lulusan yang baik serta mampu mengamalkan apa yang telah dipelajari seaa disekolah tentang pendidikan agama islam.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama

Tujuan pendidikan agama islam secara universal untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan agama Islam harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik bersifat spiritual, intelektual, ilmu pengetahuan baik secara perorangan maupun kelompok serta mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai

³ Ganjar Eka Subakti. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Sd Islam Terpadu", *Jurnal Tarbawi* Vol. 1, No. 1 (2012), 23.

kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan agama Islam terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik perorangan, atau pun kelompok.⁴

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian serta mempertebal semangat kebangsaan. Tujuan pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila juga merupakan tujuan pendidikan agama Islam, karena peningkatan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Dibina melalui pendidikan agama yang intensif dan efektif. Untuk mencapai hal tersebut di atas maka pelaksanaannya dapat ditempuh dengan cara:

- a. Mendorong siswa mampu melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna sehingga mencerminkan sikap serta tindakan dalam seluruh hidupnya.
- b. Mendorong siswa untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- c. Mendidik siswa yang ahli agama yang terampil dalam tiga aspek iman, ilmu, amal.
- d. Menumbuhkan, suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif, disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi siswa yang bertaqwa kepada Allah serta taat kepada perintah Allah dan Rasul.

⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2010), 62.

- e. Pengembangan pengetahuan agama, dengan pengetahuan tersebut akan terbentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam dan mempunyai keyakinan yang mantap kepada Allah.
- f. Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah melalui ibadah shalat dan dalam hubungannya dengan manusi yang tercermin dalam akhlak perbuatan serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam serta pemanfaatan hasil usahanya.⁵

3. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Menurut Sudijono, sebagaimana yang dikutip oleh Mulyadi. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun evaluasi pendidikan agama Islam, diantaranya yaitu:

Pertama, momentum penilaian, dimaksudkan saat-saat mana seharusnya penilaian hasil belajar dilakukan. *Kedua*, sasaran penilaian, adalah sisi atau dari segi mana penilaian hasil belajar hendak dilakukan. *Ketiga*, tolok ukur digunakan untuk melihat nilai hasil belajar harus dirumuskan secara tegas dan jelas, operasional dan terukur. *Keempat*, model penilaian, dalam rencana penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam, ranah afektif, kognitif, psikomotorik perlu dirumuskan secara jelas, model penialain mana yang diterapkan. *Kelima*, instrumen penilaian, dalam perencanaan penilaian hasil belajar perlu dikaji dan di ditetapkan jenis instrumen manakan yang akan digunakan dengan mempertimbangkan segi

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 89-90.

validitas dan reabilitas. *Keenam*, teknik pelaksanaan penilaian. *Ketujuh*, teknik pengolahan. *Kedelapan*, tindak lanjut, dalam hubungan ini harus senantiasa diingat bahwa setiap kegiatan penilaian menghendaki adanya tindak lanjut.⁶

Proses pendidikan diharapkan untuk menghasilkan output (lulusan dengan berbagai kemampuan dan keterampilan) dan menggunakan input (bangunan sekolah, guru, sarana, siswa). Dalam menguji kelayakan suatu rencana secara aktual. Rencana pendidikan dimulai dengan merumuskan output atau tujuan rencana yang akan dicapai dan diputuskan. Tujuan ini akan mengarah kepada program dan target yang bersifat kuantitatif (jumlah murid, jumlah lulusan) dan dalam bentuk kualitatif (reformasi kurikulum, isi kurikulum).

Dalam sistem pendidikan, perbedaan antara input dan output tidak begitu tajam. Misalnya output pada jenjang pendidikan tertentu adalah menjadi input potensial pada jenjang pendidikan berikutnya. Input untuk program dan proyek pada rencana pendidikan dapat beragam bentuknya, yaitu manusia seperti guru dan tenaga administrasi, material seperti gedung, buku teks, perabotan, biaya yang dibutuhkan untuk membayar gaji pegawai, melengkapi peralatan, membangun gedung. Input digunakan dalam proses implementasi yang mengarah pada memproduksi output. Keberadaan input itu sendiri tidak menjamin bahwa kita akan berharap output karena sesuatu mungkin salah dalam pelaksanaan rencana.⁷

B. Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

⁶ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agamadi Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 30-33.

⁷ Matin, *Perencanaan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 175.

Evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh, dan memberikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Evaluasi menggunakan informasi hasil pengukuran dan penilaian. Hasil pengukuran berbentuk skor (angka) yang kemudian skor ini dinilai dan ditafsirkan berdasarkan aturan untuk ditentukan tingkat kemampuan seseorang. Hasil proses penilaian ini kemudian dilakukan evaluasi untuk menentukan tingkat keberhasilan seseorang atau suatu program pembelajaran.⁸ Dalam dunia pendidikan, menilai sering diartikan sama dengan melakukan evaluasi. Perbedaan antara kedua kata tersebut terletak pada pemanfaatan informasi, dimana informasi penilaian merupakan hasil pengukuran, sedangkan informasi pada evaluasi berupa nilai.

Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan, membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan tercapai dengan baik.⁹ Evaluasi merupakan suatu proses dimana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator. Evaluasi pembelajaran adalah penilaian kegiatan dan kemajuan belajar peserta didik yang dilakukan secara berkala dalam berbagai macam bentuk ujian, praktik dan lain-lain.¹⁰

Menurut Sudijono, sebagaimana yang dikutip oleh Mulyadi. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun evaluasi pendidikan agama Islam, diantaranya yaitu:

Pertama, momentum penilaian, dimaksudkan saat-saat mana seharusnya penilaian hasil belajar dilakukan. *Kedua*, sasaran penilaian,

⁸ Ismanto. "Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Edukasia* Vol. 9, No. 2, (2014), 216.

⁹ Djali, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2008), 1.

¹⁰ Ali Hamzah, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

adalah sisi atau dari segi mana penilaian hasil belajar hendak dilakukan. *Ketiga*, tolok ukur digunakan untuk melihat nilai hasil belajar harus dirumuskan secara tegas dan jelas, operasional dan terukur. *Keempat*, model penilaian, dalam rencana penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam, ranah afektif, kognitif, psikomotorik perlu dirumuskan secara jelas, model penilaian mana yang diterapkan. *Kelima*, instrumen penilaian, dalam perencanaan penilaian hasil belajar perlu dikaji dan ditetapkan jenis instrumen manakan yang akan digunakan dengan mempertimbangkan segi validitas dan reabilitas. *Keenam*, teknik pelaksanaan penilaian. *Ketujuh*, teknik pengolahan. *Kedelapan*, tindak lanjut, dalam hubungan ini harus senantiasa diingat bahwa setiap kegiatan penilaian menghendaki adanya tindak lanjut.¹¹

Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi atau data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.¹²

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan apabila pendidik ingin mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang telah digunakan. Evaluasi proses pembelajaran dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung, setiap akhir proses pembelajaran, tengah semester dan akhir semester. Selama proses pembelajaran, minimal ada beberapa komponen yang terlibat, antara lain pendidik, peserta didik, materi atau bahan ajar, strategi penyampaian materi, dan media atau perangkat pembelajaran lainnya. Proses pembelajaran

¹¹ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 30-33.

¹² Akhmad Syahid, "Komponen Evaluasi Pembelajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah* Vol. 1, No. 1 (2018), 46-67.

dinyatakan efektif apabila telah mampu memperdayakan semua komponen pembelajaran dalam mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan.¹³

2. Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian (assesment) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata nilai yang berarti kepandaian, biji dan ponten. Sedangkan penilaian yaitu proses, cara, perbuatan menilai; pemberian nilai (biji, kadar mutu, harga). Penilaian dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa, baik yang menyangkut kurikulum, program belajar, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah.¹⁴ Terdapat berbagai cara pengumpulan data tentang penilaian pribadi peserta didik terhadap ide-ide, serta cara berpikir dan berbuat. Hal tersebut antara lain dapat dilakukan dengan melakukan tes, baik tes lisan, tulisan, maupun tes perbuatan atau dengan cara non tes seperti penilaian portofolio, wawancara dan ceklist.¹⁵

Otentik atau *otentik* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) artinya dapat dipercaya, asli, nyata, valid, atau reliabel.Sedangkan, pengertian penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan(*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran, seperti termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian.Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara

¹³ M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 424

¹⁴ Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 2.

¹⁵ E Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PTRemaja Rosdakarya, 2014), 42

berimbang, sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran atau kompetensi muatan atau kompetensi program, dan proses.

3. Ciri-ciri Penilaian Autentik

Penilaian hasil belajar oleh pendidik yang dilakukan secara berkesinambungan atau berkelanjutan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik.¹⁶ Ciri-ciri penilaian autentik :

- a. Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk.
- b. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- c. Menggunakan berbagai cara dan sumber (teknik penilaian).
- d. Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.
- e. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.

¹⁶ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 29

f. Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kualitas).¹⁷

Dengan demikian, penilaian ini juga menitikberatkan pada aspek pengetahuan. Setiap aspek memiliki teknik dan instrumen yang berbeda-beda agar menunjang tercapainya setiap kompetensi atau aspek yang ingin dicapai. Penilaian autentik memandang tiap peserta didik berdasarkan rangking, dikarenakan dalam penilaian ini sangat memperhatikan bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan atau kelebihan yang berbeda-beda. Penilaian tidak untuk membandingkan hasil untuk keseluruhan anak karena penilaian autentik mempertimbangkan perkembangan keragaman intelegensi.¹⁸

4. Keuntungan Penilaian Autentik bagi peserta didik

Penilaian autentik bisa meningkatkan pembelajaran dalam banyak hal. Karena dalam pembelajaran autentik yang mempunyai tiga aspek yaitu pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Yang memiliki pengujian yang standar yang bersifat eksklusif dan sempit, sementara penilaian autentik juga mempunyai sifat inklusif yang memberi keuntungan kepada peserta didik dengan memungkinkan mereka:

- a. Bisa mengungkapkan secara total pada pemahaman materi akademik yang diterima oleh peserta didik.
- b. Mengungkapkan dan memahami penguasaan kompetensi mereka seperti mengumpulkan informasi, menggunakan sumber daya dan mempunyai secara sistematis.

¹⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 38-39.

¹⁸ Ibid

- c. Menghubungkan pembelajaran sama pengalaman pribadi dengan lingkungan pribadi, masyarakat.
- d. Mempertajam keahlian berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi saat mereka memadukan, menganalisis, mengidentifikasi masalah dan mencari solusi dan mengikuti hubungan sebab akibat.
- e. Menerima pertanggung jawaban dan bisa berhubungan dalam bekerja sama dengann orang lain dalam mengerjakan tugas.
- f. Selalu mengevaluasi tingkat prestasi sendiri.¹⁹

5. Metode Penilaian Autentik

a. Penilaian hasil pembelajaran

Kegiatan guru setelah melakukan proses belajar mengajar adalah melakukan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar secara esensia bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sekaligus mengukur keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi yang telah ditentukan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar itu sesuatu yang sangat penting. Dengan demikian guru bisa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kualitas pembelajaran yang telah dilakukan. Apakah metode, strategi, media, model pembelajaran dan hal lain yang dilakukan dalam proses belajar mengajar itu tepat dan efektif atau sebaliknya bisa dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik. jika hasil belajar peserta didik dalam ulangan harian atau formatif masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), maka bisa dikatakan proses pembelajaran yang

¹⁹ Kurinasih Imas, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan* (Surabaya: Kata Pena, 2014), 51

dilakukan guru gagal. Dan jika hasil belajar peserta didik di atas KKM, maka bisa dikatakan proses pembelajaran yang dilakukan guru berhasil.²⁰

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik yang menilaia kesiapan peserta didik, proses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya dan peroleh belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional dan dampak pengiring dari pembelajaran. Hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan, pengayaan atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan standar penilaian pendidikan. Evaluasi pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan, anekdot dan refleksi.²¹

b. Penilaian kompetensi sikap

Peringkat ranah afektif menurut taksonomi Kraswohl ada lima, yaitu: cenderung (*attending*), *responding*, *valuing*, *organization* dan *characterization*.

Receiving atau *attending* (menerima, peserta didik memiliki keinginan untuk memperhatikan suatu fenomena khusus (*stimulus*)). Di sini seorang guru hanya bertugas mengarahkan perhatian (fokus) peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif.

Responding (tanggapan) merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Hasil belajar pada peringkat ini

²⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 10.

²¹ *Ibid*, 12.

adalah menekankan diperolehnya respon, keinginan memberi respon atau kepuasan dalam memberi respon. Peringkat tertingginya adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus.

Valuing (menilai) melibatkan Penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. *Valuing* atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajarnya berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.

Pada peringkat *organization* antara nilai yang satu dengan yang lain dikaitkan dan konflik antar nilai diselesaikan, serta mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil belajar pada peringkat ini yaitu berupa konseptualisasi nilai atau organisasi nilai.

Pada peringkat *characterization* peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada suatu waktu tertentu hingga terbentuk pola hidup. Hasil belajarnya berkaitan dengan pribadi emosi dan rasa sosialis. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa tidak dapat berubah sewaktu-waktu. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama. Pemikiran juga pengembangan minat dan penghargaan serta nilai-nilai.²²

Penilaian sikap adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku siswa sebagai hasil pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

²² Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 121-122.

Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian dan membina perilaku serta budi pekerti siswa sesuai butir-butir sikap dalam KD pada KI-1 dan KI-2.

Untuk melakukan penilaian sikap dapat dilakukan dengan observasi dan penilaian diri yaitu sebagai berikut: Menurut Andersen (1981), ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur aspek afektif, yaitu metode observasi dan metode lampiran diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan, reaksi psikologis atau keduanya. Sedangkan metode laporan diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri. Namun hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkapkan karakteristik afektif diri sendiri.²³

c. Penilaian kompetensi pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan dan penguasaan.

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif.²⁴ Penilaian aspek kognitif lebih ditekankan pada mata ajar pemahaman yaitu berupa teori-teori dalam mata pelajaran tersebut. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada

²³ Ibid, 128.

²⁴ Mulyadi, *Evaluasi Pendidika* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), 3.

kemampuan memecahan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.²⁵

Penilaian ini berkaitan dengan ketercapaian Kompetensi Dasar pada KI-3 yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik penilaian. Guru memilih teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dinilai. Penilaian dimulai dengan perencanaan yang dilakukan pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada silabus.

Aspek kognitif terdiri dari enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda. Keenam tingkatan tersebut yaitu:

1. Tingkat pengetahuan (*knowledge*), pada tahap ini menuntut siswa untuk mampu mengingat (*recall*) berbagai informasi yang telah diterima sebelumnya.
2. Tingkat pemahaman (*comprehension*), pada tahap ini kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Pada tahap ini peserta didik diharapkan menerjemahkan atau menyebutkan kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri.
3. Tingkat penerapan (*aplication*), penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

²⁵ Nik Haryyati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2011), 118.

4. Tingkat analisis (*analysis*), analisis merupakan kemampuan mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen tersebut untuk melihat ada atau tidaknya kontradiksi. Dalam tingkat ini diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.
5. Tingkat (*synthesis*), sintesis merupakan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.
6. Tingkat evaluasi (*evaluation*), evaluasi merupakan level tertinggi yang mengharapkan peserta didik mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan metode produk, atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu.²⁶

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

1. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
2. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
3. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/ atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Berikut adalah penjelasan mengenai tes tertulis, tes lisan dan penugasan: Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawaban disajikan secara

²⁶ Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 119.

tertulis untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta tes. Tes tertulis menuntut adanya respons dari peserta tes yang dapat dijadikan sebagai representasi dari kemampuan yang dimilikinya. Instrumen tes tertulis dapat berupa soal pilihan ganda, jawaban singkat, benar salah, menjodohkan dan uraian.

Pengembangan instrument tes tertulis mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan tes, apakah tujuan tes untuk seleksi, penempatan, diagnostik, formatif, atau sumatif.
2. Menyusun kisi-kisi merupakan spesifikasi yang digunakan sebagai acuan menulis soal. Di dalam kisi-kisi terdapat rambu-rambu tentang kriteria soal yang akan ditulis, meliputi KD yang akan diukur, materi, indikator soal, bentuk soal, dan nomor soal.
3. Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal
4. Menyusun pedoman penskoran sesuai dengan bentuk soal yang digunakan. Untuk soal pilihan ganda, isian, menjodohkan, dan jawaban singkat disediakan kunci jawaban karena jawabannya sudah pasti dan dapat diskor dengan objektif. Untuk soal uraian disediakan pedoman penskoran yang berisi jawaban dan rubrik dengan rentang skornya.
5. Melakukan analisis kualitatif (telaah soal) sebelum soal diujikan.

Tes lisan merupakan pemberian soal atau pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya secara lisan, dan dapat diberikan secara klasikal pada waktu pembelajaran. Jawaban siswa dapat berupa kata, frase, kalimat

maupun paragraf. Tes lisan menumbuhkan sikap siswa untuk berani berpendapat.

Penugasan adalah pemberian tugas kepada siswa untuk mengukur atau meningkatkan pengetahuan. Penugasan yang digunakan untuk mengukur kompetensi pengetahuan (*assessment of learning*) dapat dilakukan setelah proses pembelajaran sedangkan penugasan yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan (*assessment of learning*) diberikan sebelum atau selama proses pembelajaran. penugasan dapat berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu maupun kelompok.

d. Penilaian kompetensi ketrampilan

Hasil belajar psikomotor dikemukakan oleh Simpson (1996). Hasil belajar ini tampak dalam bentuk ketrampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: (1) gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar); (2) keterampilan pada gerakan-gerakan sadar; (3) kemampuan perceptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain; (4) kemampuan di bidang fisik misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan; (5) gerakan-gerakan *skill*, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks; (6) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *nondecursive*, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.⁶²

Penilaian keterampilan adalah penilaian untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa terhadap kompetensi dasar pada KI-4. Penilaian keterampilan menuntut siswa mendemonstrasikan suatu kompetensi

tertentu. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah pengetahuan yang sudah dikuasai siswa dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (*real life*).

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

1. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
2. Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan baik secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
3. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.²⁷

²⁷ Sani, *Pembelajaran saintifik Untuk Implementasi Kuriulum 2013* (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008), 205-206.